

Edukasi Mitigasi Bencana Banjir Untuk Mewujudkan Sekolah Siaga Bencana Di Kota Samarinda

Mei Vita Romadon Ningrum^{1*}, Aisyah Trees Sandy¹, Juwari Findi¹, Wahyu Agus¹

¹Universitas Mulawarman

*Corresponding Email: mei_vita@fkip.unmul.ac.id

Artikel Info

Submisi:
14 Oktober 2024
Penerimaan:
29 Oktober 2024
Terbit:
30 Oktober 2024

Keywords:

*Sosialisasi, Mitigasi
Bencana, Banjir*

ABSTRAK

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini yaitu memberikan pemahaman kepada para siswa sekolah dasar (SD) dalam menghadapi bencana banjir dengan menggunakan metode sosialisasi. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dengan tahapan: Persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahapan persiapan, tim melakukan observasi ke lokasi mitra untuk melihat kondisi pada saat terjadi banjir dan kondisi normal, kemudian hasil observasi dikuatkan dengan wawancara kepala sekolah, guru dan siswa, kemudian dilakukan pembuatan materi yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Pada tahapan pelaksanaan dimulai dengan memberikan apersepsi dan *game* peserta antusias, kemudian penyampaian materi diselingi dengan tanya jawab dan *ice breaking* agar terjadi interaksi antara tim dan peserta. Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan waktu kepada peserta untuk menjelaskan pemahaman dan kesan mereka terhadap kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan tanggapan guru dan siswa diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan sosialisasi sangat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan, diharapkan kedepannya dilakukan kegiatan yang lebih baik lagi dalam *scope* yang lebih luas pesertanya.

Pendahuluan

Kota Samarinda merupakan salah satu kawasan di Indonesia tengah yang sedang mengalami perkembangan wilayah yang signifikan. Sebagai Ibu kota Provinsi Kalimantan Timur pembangunan di Kota terus meningkat. Perkembangan wilayah ini salah satunya disebabkan oleh kebutuhan terhadap perumahan dan permukiman sebagai dampak dari bertambahnya jumlah penduduk. (Sabitha, 2022). Akibatnya banyak kawasan yang awalnya merupakan kawasan ruang terbuka hijau beralih fungsi menjadi permukiman dan lainya. Menurut rencana ruang wilayah kota Samarinda tahun 2023- 2042 kawasan kelurahan Air Hitam merupakan kawasan pengendali banjir dan tempat evakuasi bencana (Perda Kota Samarinda Nomor 7-Th.2023 Tentang RTRW Kota Samarinda 2023-2042, 2023) yang artinya kawasan ini seharusnya

berfungsi baik sebagai kawasan yang bebas bencana salah satunya bencana banjir dan menjadi tempat yang menjadi tempat menyelamatkan diri jika terjadi banjir.

Secara geografis, Kota Samarinda terletak pada posisi 116⁰ 15' 36'' – 117⁰ 24' 16'' BT dan 0⁰ 2' 118'' – 1⁰ 09' 16'' LS. Letak yang seperti ini menyebabkan daerah ini mengalami musim hujan sepanjang tahun dengan rerata curah hujan tahunan yaitu 119,98 mm- 250,82 mm/ tahun dengan luas wilayah mencapai 37.828,05 Ha (54,77%) (Yatimah et al., 2024). Kota ini dilintasi oleh Sungai Mahakam sebagai Sungai terbesar dan utama dalam sistem Daerah Aliran Sungai (DAS) Mahakam, Secara umum permasalahan banjir di Kota Samarinda diakibatkan oleh adanya curah hujan yang tinggi serta ketidakmampuan drainase dalam menahan limpasan air akibat hujan dengan kapasitas tinggi

tersebut, hal ini menyebabkan sebagian besar wilayah kota Samarinda mengalami banjir. Curah hujan yang tergolong tinggi ini menjadi salah satu penyebab utama banjir di Kota Samarinda (Sulaiman et al., 2020).

Banjir adalah peristiwa terbenamnya daratan karena volume air yang meningkat. Banjir merupakan bagian dari bencana yang memerlukan upaya penanganan yang serius. Penanganan terhadap risiko banjir belum dilakukan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar mitra belum memiliki pemahaman terkait upaya menghadapi banjir, mereka berpendapat jika terjadi banjir maka langkah yang dilakukan adalah menunggu banjir surut saja. Selain itu upaya penanganan terhadap risiko banjir secara kelembagaan pun belum pernah dilakukan hal tersebut disebabkan belum adanya kapasitas dalam melakukan upaya pengurangan, dan tidak mengetahui langkah yang perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi pengabdian masyarakat sebagai daerah yang rawan bencana masih memiliki dua masalah utama : 1) masih rendahnya kinerja penangan bencana, 2) masih rendahnya perhatian pengurangan risiko bencana.

Menurut (Qurrotaini et al., 2022) mitigasi bencana dapat meningkatkan kesadaran serta membimbing kepada masyarakat terkait dengan penanggulangan bencana sejak dini atau bahkan sedini mungkin. Menurut (UU No.24 Tahun 2007, 2007) bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat serta lingkungan hidup akibat bencana alam, bencana non-alam, dan bencana teknologi. Berdasarkan definisi ini, bencana dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari alam seperti gempa bumi, banjir, atau tanah longsor, maupun faktor manusia seperti kecelakaan industri atau kerusakan lingkungan akibat ulah manusia. Bencana juga dapat memiliki dampak yang merugikan baik secara ekonomi maupun sosial. mitigasi bencana dilakukan untuk

mengurangi risiko bencana bagi masyarakat yang berada pada kawasan bencana, kegiatan mitigasi bencana meliputi pelaksanaan penataan tata ruang; pengaturan pembangunan, pembangunan infrastruktur, tata bangunan; dan penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan baik secara konvensional maupun modern.

Hasil pengamatan terhadap kondisi lingkungan, pada saat hujan rawan mengalami banjir dengan intensitas tinggi. Air limpasan menyebabkan genangan bervariasi antara 40-70 cm dan menyebabkan kemacetan yang mengganggu aktivitas lalu lintas. Kegiatan pembelajaran tidak secara langsung terganggu karena tidak sampai masuk ke dalam ruang kelas namun aktivitas menuju lokasi akan terhenti total akibat jalanan yang tergenang, selain itu peserta didik justru bermain di kawasan genangan yang berarus deras dan dapat menyeret mereka ke dalam parit yang berukuran besar dan berisiko tenggelam. Sehingga berdasarkan alasan tersebut perlu kiranya dilakukan edukasi terkait mitigasi bencana banjir agar mitra/ masyarakat sekolah memiliki kapasitas dalam penanganan bencana banjir.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan langkah – langkah sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahapan persiapan tim pengabdian masyarakat melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui dan menganalisis kebutuhan mitra. Observasi lokasi kegiatan menjadi hal utama untuk menguatkan data dilakukan wawancara kepada kepala sekolah dan siswa tentang pendapat mereka tentang banjir, sejauh mana pengetahuan mereka dalam penanganan risiko bencana yang kerap terjadi.

2. Pelaksanaan,

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan metode sosialisasi, ceramah dan tanya jawab.

3. Evaluasi.

Evaluasi dilaksanakan dengan kegiatan tanya jawab kepada peserta

menarik agar peserta sosialisasi tidak bosan dan antusias dalam mengikuti kegiatan yang berlangsung selama 2 jam. Adapun peserta kegiatan sosialisasi ditunjukkan pada **gambar 3**.



Gambar 3. Peserta Sosialisasi

Tahapan evaluasi dilakukan setelah kegiatan pelaksanaan selesai. Peserta diberikan beberapa pertanyaan terkait materi penanganan banjir yang telah disampaikan, peserta tampak antusias memberikan jawaban serta komentar tentang kejadian banjir yang juga melanda wilayah di sekitar tempat tinggal mereka. Pelaksanaan sosialisasi ditunjukkan pada **gambar 4**.



Gambar 4. Kegiatan Evaluasi Berupa Tanya Jawab

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilakukan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan lancar. Sasaran kegiatan yaitu para siswa dan sekolah membantu pelaksanaan kegiatan dengan antusias dan merasa terbantu pemahamannya dengan kegiatan PKM ini. Selanjutnya masih dilakukan kegiatan yang berkaitan dengan

pencegahan dan penanganan bencana banjir di level ini (SD) dan level yang lebih tinggi mengingat kejadian banjir masih terus terjadi.

Daftar Pustaka

- Qurrotaini, L., Amanda Putri, A., Susanto, A., & Sholehuddin, S. (2022). Edukasi Tanggap Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Pengetahuan Anak Terhadap Mitigasi Bencana Banjir. *AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.24853/an-nas.2.1.35-42>
- Sabitha, F. A. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Urbanisasi Terhadap Ketersediaan Lahan Permukiman Perumahan Di Kota Surabaya. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(1), 19–26.
- Perda Kota Samarinda Nomor 7-Th.2023 Tentang RTRW Kota Samarinda 2023-2042, 1 (2023).
- Sulaiman, M. E., Setiawan, H., Jalil, M., Purwadi, F., S, C. A., Brata, A. W., & Jufda, A. S. (2020). Analisis Penyebab Banjir di Kota Samarinda. *Jurnal Geografi Gea*, 20(1), 39–43. <https://doi.org/10.17509/gea.v20i1.22021>
- UU No.24 Tahun 2007, 3 (2007).
- Yatimah, N., Kumalawati, R., & Muhtar, G. A. (2024). Analisis Kerentanan Bencana Banjir Berdasarkan Data Curah Hujan Kota Samarinda. 3(1), 28–32.